

Gambaran Makna Hidup Remaja Penderita Leukemia

WIDIANITA P.L., HERA LESTARI MIKARSA, DAN FENNY HARTIANI

Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

ABSTRACT

Adolescences who suffer leukemia need an intensive treatment. The treatment gave effects to the patients, not only physical but also psychological. Adolescences with leukemia not only suffer the side effect of the treatment, but also the effect of leukemia itself, which is death. Adolescence who is dying has a serious conflict on their adaptation process. This conflict can make them suffer a depression and in the end make them loose their meaning in life.³ The research shows that both of the participants think that their life is meaningful. They got their meaning of life from several things. With the existence of their significant others and their motivation to make them happy, gave them a motivation to be healthy. They show their effort to make them happy by trying to reach their goal. We can see this effort on their activities, which also one of the resources of their meaning of life.

Key word: meaning of life, leukemia.

ABSTRAK

Remaja penderita leukemia membutuhkan waktu pengobatan yang panjang dan memberikan efek samping secara fisik serta psikologis pada penderitanya. Dampak psikologis dirasakan saat menghadapi kematian. Remaja yang menghadapi kematian mengalami konflik berkepanjangan selama masa penyesuaian diri. Hal ini menimbulkan depresi. Adanya depresi membuat mereka merasa tidak memiliki makna dalam hidupnya.¹ Makna hidup adalah hal-hal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi individu sehingga layak dijadikan tujuan hidup.² Penelitian menunjukkan bahwa kedua remaja penderita leukemia memiliki kebermaknaan hidup. Adanya orang terdekat dan keinginan untuk membahagiakan mereka membuat kedua partisipan merasa berarti dan tetap memiliki motivasi untuk sembuh. Usaha kedua partisipan untuk membahagiakan orang-orang terdekat mereka adalah dengan berusaha mencapai cita-cita. Usaha mereka dalam mencapai cita-cita tampak dalam kegiatan yang mereka lakukan.

Kata kunci : makna hidup, leukemia

PENDAHULUAN

Data statistik dari International Agency for Research on Cancer menyebutkan bahwa satu dari 600 anak akan menderita kanker sebelum usia 16 tahun.⁴ Sementara itu, Ketua Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI), Ira Sudiro, menambahkan bahwa 60% dari seluruh anak penderita kanker di dunia menderita kanker darah. Di Indonesia, hal yang sama juga terjadi, yaitu sebagian besar anak penderita kanker mengidap jenis kanker darah.⁵

Kanker darah merupakan keadaan di mana sumsum tulang belakang memproduksi sel darah putih yang lebih banyak dan tidak normal.⁶ Kanker darah juga dikenal dengan nama leukemia. Leukemia digolongkan menjadi *Acute Lymphoblastic Leukemia*, *Acute Myelocytic Leukemia*, *Chronic Myelocytic Leukemia*, dan *Chronic Lymphocytic Leukemia*.⁷ Pada dasarnya, terdapat tiga cara pengobatan bagi penderita kanker, yaitu operasi, terapi radiasi, dan kemoterapi. Untuk pengobatan leukemia, cara pengobatan yang utama adalah kemoterapi.⁸

ALAMAT

KORESPONDENSI

Widianita Lestari, S.Psi.

Jl. Mesjid V No. 6

Pejompongan,

Jakarta Pusat e-mail:

widianitalestari@yahoo.fr

Pengobatan tersebut memberikan efek samping kepada penderitanya, baik secara fisik maupun psikologis. Kesulitan secara fisik umumnya muncul dari rasa sakit dan rasa tidak nyaman yang dihasilkan oleh pengobatan penyakit kanker. Dampak fisik lain yang ditimbulkan oleh pengobatan leukemia adalah keterbatasan dalam melakukan kegiatan. Untuk itu, mereka harus kembali melakukan penyesuaian diri dengan keterbatasan tersebut.⁹

Perubahan secara psikologis dirasakan oleh penderita karena adanya proses penyesuaian diri kembali. Depresi yang berkepanjangan merupakan akibat yang umum dialami oleh penderita kanker karena kesulitan menyesuaikan diri.¹⁰ Keterbatasan fisik yang dimiliki oleh remaja membuat mereka berada dalam posisi bergantung pada orang tua dan juga pada posisi tidak berpartisipasi penuh dalam kehidupan sosial yang normal.¹¹ Hal tersebut bertentangan dengan keadaan yang dijalani oleh remaja dengan kondisi fisik yang baik, di mana mereka melakukan persiapan untuk tidak lagi bergantung pada orang tua mereka.¹²

Perubahan psikologis lain yang dirasakan oleh remaja penderita leukemia adalah konsep diri dan *self esteem* mereka. Perubahan aktivitas yang dialami oleh remaja penderita leukemia akan mempengaruhi konsep diri dan *self esteem* mereka.¹³ Pernyataan ini didukung oleh penelitian mengenai *self esteem* pada remaja penderita leukemia dan remaja penderita diabetes. Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa walaupun tidak ada perbedaan yang signifikan antara *self esteem* remaja penderita leukemia dan diabetes, *self esteem* pada remaja penderita leukemia lebih rendah dibandingkan dengan *self esteem* remaja penderita diabetes. Hal tersebut dapat terjadi karena interaksi sosial remaja penderita leukemia yang kurang dibandingkan dengan remaja penderita diabetes.¹⁴

Perkembangan teknologi dalam bidang kedokteran memungkinkan penderita leukemia dapat disembuhkan, dengan syarat penyakit tersebut diketahui pada masa awal penyakit.¹⁵ Sayangnya, penderita leukemia di Indonesia seringkali terlambat dideteksi. Hal inilah yang membuat harapan hidup mereka kecil.¹⁶

Kematian bagi remaja merupakan hal yang paling sulit mereka pahami. Remaja menganggap bahwa kematian merupakan hal yang hanya terjadi pada orang tua. Untuk berusaha memahaminya, mereka melakukan tindakan-tindakan berbahaya. Pemahaman mengenai kematian juga didapatkan melalui kematian orang-orang di sekitar mereka. Pengalaman melihat orang-orang terdekat mengalami kematian, membawa mereka kepada pencarian akan makna hidup, keyakinan terhadap agama yang mereka anut, serta kehidupan setelah seseorang meninggal.¹⁷ Bagi remaja yang dihadapkan pada

kematian, proses penyesuaian diri yang tidak berhasil dapat menimbulkan depresi. Hal inilah yang akhirnya menimbulkan perasaan tidak memiliki makna dalam hidupnya.¹⁸

Makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan.¹⁹ Makna hidup merupakan sesuatu yang unik dan khusus, sehingga apa yang dianggap berarti oleh seseorang belum tentu dianggap sebagai hal yang berarti oleh orang lain.²⁰

Dalam kehidupan seseorang, mungkin saja hasrat untuk hidup secara bermakna tidak terpenuhi. Ketidakberhasilan menemukan dan memenuhi makna hidup biasanya menimbulkan penghayatan hidup tanpa makna (*meaningless*), hampa, gersang, merasa tidak memiliki tujuan hidup, merasa hidupnya tak berarti, bosan, dan apatis. Penyebab tidak ditemukannya makna hidup antara lain karena kurangnya kesadaran bahwa makna hidup dapat ditemukan dalam kehidupan itu dan dalam pengalaman masing-masing.²¹

Berbeda dengan penghayatan hidup tak bermakna, mereka yang menghayati hidup bermakna menunjukkan corak kehidupan penuh semangat dan gairah hidup serta jauh dari perasaan hampa dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tujuan hidup, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang, jelas bagi mereka. Untuk itu, kegiatan-kegiatan mereka pun menjadi lebih terarah serta merasakan sendiri kemajuan-kemajuan yang telah mereka capai. Mereka benar-benar menghargai hidup dan kehidupan karena mereka menyadari bahwa hidup dan kehidupan itu senantiasa menawarkan makna yang harus mereka penuhi.²²

Pada remaja penderita leukemia, penyakit yang mereka derita membutuhkan proses penyembuhan dalam waktu yang lama. Tidak hanya itu, leukemia yang mereka derita juga dapat mengakibatkan kematian. Adanya kematian yang membayangi mereka membuat mereka memikirkan kembali makna hidup mereka, yaitu hal yang berperan sebagai motivator mereka dalam menjalani kehidupan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengemukakan "*Bagaimana gambaran makna hidup pada remaja penderita leukemia?*" sebagai masalah dalam penelitian ini.

TINJAUAN TEORITIS

Makna hidup adalah hal-hal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kondisi menyenangkan maupun tidak menyenangkan, yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi individu sehingga layak dijadikan tujuan hidup.²³ Sifat khusus dari makna hidup adalah unik, pribadi, dan temporer; spesifik dan nyata; serta memberi pedoman

dan arah terhadap kegiatan manusia.²⁴ Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa makna hidup adalah hal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, spesifik, dan nyata yang merupakan motivator bagi seseorang untuk menjalani kehidupannya.

Makna hidup bisa didapatkan melalui pekerjaan atau perbuatan, dengan mengalami sesuatu atau melalui seseorang, dan melalui cara kita menyikapi penderitaan yang tidak bisa dihindari.²⁵ Mendukung pernyataan Frankl tersebut, terdapat metode untuk menemukan makna hidup dari hidup tak bermakna, yaitu pemahaman diri, bertindak positif, pengakraban hubungan, pendalaman "trinilai", dan ibadah.²⁶

Remaja didefinisikan sebagai masa transisi perkembangan yang dimulai pada usia 10 atau 11 tahun hingga usia awal 20 tahun. Transisi perkembangan pada masa ini berisi perubahan pada individu dalam aspek fisik, kognitif, dan psikososial.²⁷

Sejak individu menginjak masa anak-anak pertengahan, mereka mulai peduli terhadap *body image* mereka. *Body image* adalah persepsi seseorang terhadap penampilan diri mereka. Perhatian terhadap *body image* ini mulai intensif saat individu berada dalam usia remaja.²⁸ Pada individu usia remaja, awal penilaian tentang diri mereka dipengaruhi oleh *body image*. Apabila mereka merasa memiliki bentuk tubuh yang baik maka mereka memiliki *self esteem* yang tinggi. Tetapi, sebaliknya, apabila mereka merasa bentuk tubuh mereka kurang baik maka mereka memiliki *self esteem* yang rendah. Persepsi mereka mengenai bentuk tubuh mereka juga mempengaruhi mereka dalam mengambil keputusan untuk menjalani hubungan romantis.²⁹

Leukemia didefinisikan sebagai penyakit berbahaya di mana sel darah putih diproduksi dalam jumlah yang sangat besar, terkadang mencapai jumlah setengah milyar per millimeter kubik darah dan menyebabkan anemia.³⁰ Leukemia dibagi menjadi: (1) *Acute lymphoblastic leukaemia*; (2) *Chronic lymphocytic leukaemia*; (3) *Acute myelocytic leukaemia*; dan (4) *Chronic myelocytic leukaemia*.

Remaja penderita leukemia melihat kematian sebagai hal yang menakutkan. Adanya kematian membuat mereka merasa bahwa hidupnya telah dirampas.³² Untuk menghadapi rasa takut akan kematian, umumnya remaja dan anak-anak akan melakukan penolakan pada pemikiran akan kematian.³³ Pada beberapa remaja lainnya, hal yang mereka lakukan dalam menghadapi kematian mereka adalah dengan memanfaatkan hidup mereka sebaik-baiknya.³⁴

Akibat lain dari leukemia yang diderita oleh remaja adalah penyakit yang mereka derita mengganggu proses pendidikan mereka. Selain itu, mereka tidak dapat secara aktif berpartisipasi dalam lingkungannya dan harus selalu

menggantungkan diri kepada orang tuanya.³⁵ Usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk tetap membuat remaja merasa nyaman menghadapi kematian adalah dengan memperlakukan anak-anak mereka yang telah berusia remaja layaknya masih berusia anak-anak. Remaja tidak akan dilibatkan dalam pengambilan keputusan dalam keluarga dan tidak diikutsertakan dalam beberapa aktivitas.³⁶

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Partisipan yang digunakan merupakan dua individu usia remaja awal yang berusia antara 11-15 tahun dan mengidap leukemia.

Variabel yang diteliti adalah makna hidup. Frankl (2004) dan Bastaman (1996) menyatakan metode yang dapat digunakan dalam menemukan makna hidup. Adanya persamaan pada sumber-sumber makna hidup yang dikemukakan oleh Frankl dan Bastaman membuat peneliti melakukan elaborasi terhadap kedua sumber makna hidup tersebut dan akhirnya menghasilkan unit analisis baru, yaitu:

1. Pemahaman diri

Secara rinci, sasaran hasil memanfaatkan metode ini antara lain:³⁷

- Mengenal keunggulan-keunggulan dan kelemahan-kelemahan pribadi (penampilan, sifat, bakat, dan pemikiran); dan kondisi lingkungannya (keluarga, tetangga, dan teman kerja).
- Menyadari keinginan-keinginan masa kecil, masa muda, dan keinginan-keinginan sekarang, serta memahami kebutuhan-kebutuhan apa yang mendasari keinginan-keinginan itu.
- Merumuskan secara lebih jelas dan nyata hal-hal yang diinginkan untuk masa mendatang, dan menyusun rencana yang realistis untuk mencapainya.

2. Bertindak positif

Pada metode bertindak positif, individu benar-benar mencoba menerapkan hal-hal yang baik dalam perilaku dan tindakan nyata sehari-hari. Untuk itu, perlu diperhatikan hal-hal berikut:³⁸

- Pilih tindakan-tindakan nyata yang benar-benar dapat dilaksanakan secara wajar tanpa terlalu memaksakan diri.
- Waktu untuk melaksanakannya dapat berlangsung selama beberapa detik (sebagai contoh senyum atau menyapa ramah) sampai waktu yang lama selama berkesinambungan.
- Citra diri yang diinginkan harus realistis dan dapat dilaksanakan.

- Perhatikan reaksi-reaksi spontan dari lingkungan terhadap usaha untuk bertindak positif.
- Besar kemungkinan usaha bertindak positif mula-mula akan dirasakan sebagai tindakan berpura-pura, bersandiwara, ataupun perbuatan yang superfisial.

3. Melalui pekerjaan atau perbuatan

Makna dari kegiatan berkarya lebih terletak pada sikap dan cara kerja serta hasilnya. Dalam arti, dedikasi dan cinta kerja serta kesungguhan dalam mengerjakannya akan menghasilkan karya-karya dengan kualitas terbaik, sekaligus memberikan makna.³⁹

4. Dengan mengalami sesuatu atau melalui seseorang

Mendalami nilai-nilai penghayatan berarti mencoba memahami, meyakini, dan menghayati berbagai nilai yang ada dalam kehidupan, seperti keindahan, kebenaran, kebajikan, dan cinta kasih. Menghayati cinta kasih, misalnya, dapat menimbulkan rasa bahagia, kepuasan, ketenteraman, dan perasaan diri bermakna.⁴⁰

Ibadah yang dilakukan secara khidmat sering menimbulkan perasaan tenteram, mantap, dan tabah, serta tak jarang pula menimbulkan perasaan seakan-akan mendapatkan bimbingan dalam melakukan tindakan-tindakan penting. Menjalani hidup sesuai dengan tuntunan agama memberikan corak penghayatan bahagia dan bermakna bagi si pelaku.⁴¹

5. Melalui cara kita menyikapi penderitaan yang tidak bisa dihindari

Dengan mengambil sikap yang tepat maka beban pengalaman-pengalaman tragis itu berkurang. Bahkan, mungkin peristiwa itu dapat memberikan pelajaran berharga dan menimbulkan makna tertentu, yang dalam bahasa sehari-hari disebut hikmah.⁴²

HASIL PENELITIAN

Tabel Data Partisipan Penelitian

Nama	Santi (Bukan nama sebenarnya)	Genta (Bukan nama sebenarnya)
Jenis Kelamin	Perempuan	Laki-Laki
Usia	14 tahun	15 tahun
Agama	Islam	Islam
Mengidap leukemia sejak	April 2007	Agustus 2007
Jenis leukemia yang diderita	<i>Acute lymphoblastic leukemia</i>	<i>Acute lymphoblastic leukemia</i>

Kedua partisipan merupakan remaja yang mengidap leukemia. Mereka mengidap leukemia sejak lebih dari satu tahun yang lalu. Keduanya mengidap leukemia jenis *acute lymphoblastic leukemia*, yaitu jenis leukemia di mana sel darah putih lebih banyak dari individu normal

dan perkembangan sel darah putih tidak normal.⁴³ Adanya leukemia membuat mereka harus menjalani pengobatan secara intensif di rumah sakit selama lima bulan pertama.

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa walaupun kedua remaja menderita penyakit kronis, mereka tetap dapat memiliki makna dalam hidup mereka. Makna hidup remaja penderita leukemia bersumber pada beberapa hal.

Keberadaan orang terdekat membuat kedua remaja penderita leukemia merasa dihargai dan diterima oleh orang lain. Hal ini membuat kedua partisipan memiliki alasan untuk tetap menjalani pengobatan yang melelahkan. Keinginan yang kuat untuk sembuh juga didukung oleh motivasi kedua partisipan untuk membahagiakan orang terdekat mereka.

Usaha yang dilakukan oleh kedua remaja penderita leukemia untuk membahagiakan orang terdekat mereka adalah dengan berusaha mencapai cita-cita. Cita-cita tersebut mereka dapatkan melalui pemahaman akan potensi dan kekurangan mereka. Usaha partisipan dalam mencapai cita-citanya tampak dalam aktivitas yang mereka lakukan. Seluruh kegiatan yang dilakukan oleh partisipan adalah kegiatan yang berkaitan dengan pencapaian cita-cita mereka. Keberadaan cita-cita dan aktivitas untuk mencapainya membuat mereka memiliki arah dalam menjalani hidup. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya aktivitas dan cita-cita mereka merupakan sumber makna hidupnya.

Berdasarkan sumber-sumber makna hidup pada kedua remaja penderita leukemia, dapat diketahui bahwa makna hidup kedua remaja penderita leukemia adalah keberadaan orang terdekat dan keinginan untuk membahagiakan mereka. Keberadaan orang terdekat dan keinginan untuk membahagiakannya merupakan alasan kuat bagi kedua partisipan untuk sembuh. Makna hidup yang dimiliki oleh kedua partisipan mereka wujudkan dalam bentuk kegiatan sehari-hari.

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua remaja penderita leukemia memandang hidup sebagai hal yang bermakna. Adanya penyakit kronis yang diderita tidak menghalangi kedua partisipan untuk memiliki makna dalam hidup mereka. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bahwa pada dasarnya makna hidup dapat ditemukan dalam situasi apapun, termasuk saat kita dihadapkan pada situasi yang tidak membawa harapan, saat kita dihadapkan pada nasib yang tidak bisa diubah.⁴⁴

Kedua remaja penderita leukemia mendapatkan makna hidupnya melalui sumber-sumber makna hidup mereka. Sumber makna hidup tersebut di antaranya adalah dengan mengalami sesuatu atau melalui

seseorang. Kehadiran orang terdekat dan peran yang dijalankannya membuat kedua partisipan merasa berarti dan dihargai oleh orang lain. Bagi kedua partisipan, adanya orang terdekat merupakan alasan mereka untuk tetap menjalani pengobatan hingga akhirnya mereka dapat sembuh dan membahagiakan orang tersebut. Hal ini mendukung pernyataan bahwa makna hidup dapat diraih melalui apa yang dialami oleh individu, misalnya melalui kebaikan, kebenaran, dan keindahan, dengan menikmati alam dan budaya, atau dengan mengenal manusia lain dengan segala keunikannya dan mencintainya.⁴⁵

Hal lain yang didapatkan dari penelitian ini adalah leukemia yang diderita membuat mereka menjadi sosok yang menutup diri dalam hubungan sosial. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya perubahan fisik pada diri mereka yang merupakan efek samping dari obat-obatan yang dikonsumsi. Perubahan fisik yang terjadi adalah kebotakan serta perubahan bentuk tubuh. Hal ini membuat kedua partisipan merasa tidak percaya diri untuk berteman dengan teman-temannya. Mereka merasa bahwa dengan perubahan fisik, teman-temannya tidak akan menerima mereka sepenuhnya. Tidak hanya dalam pertemanan, hal ini juga mereka rasakan dalam menjalin hubungan romantis. Ini sesuai dengan penelitian O'Dea dan Abraham (1999) yang menyatakan bahwa pada individu usia remaja awal, penilaian tentang diri mereka dipengaruhi oleh *body image*. Apabila mereka merasa memiliki bentuk tubuh yang baik maka mereka memiliki *self esteem* yang tinggi. Sebaliknya, apabila mereka merasa bentuk tubuhnya kurang baik maka *self esteem*-nya rendah. Persepsi mereka mengenai bentuk tubuhnya juga mempengaruhi mereka dalam mengambil keputusan untuk menjalani hubungan romantis.

Perubahan menjadi sosok yang menutup diri berhasil diatasi oleh salah satu partisipan dengan menerapkan sumber makna hidup bersikap positif. Hal ini ia lakukan karena adanya kesadaran bahwa keadaan dirinya yang terus menerus menutup diri tidak akan memberikan manfaat positif bagi dirinya. Kesadaran ini membuat ia berusaha mengatasi masalah tersebut dan melakukan tindakan spesifik untuk mengatasinya. Tindakan yang ia lakukan memberikan hasil yang baik bagi dirinya, di mana ia telah dapat mengatasi masalahnya. Hal ini mendukung pernyataan bahwa metode bertindak positif didasari oleh pemikiran bahwa dengan cara membiasakan diri melakukan tindakan-tindakan positif, akan memberi dampak positif terhadap perkembangan pribadi dan kehidupan sosial seseorang.⁴⁶ Pada partisipan lain diketahui bahwa metode bertindak positif bukan merupakan sumber makna hidupnya. Hal tersebut ditunjukkan dengan tidak adanya motivasi untuk mengatasi masalahnya dengan menerapkan sikap yang positif.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pada salah satu partisipan diketahui kemampuannya untuk tetap bertahan menjalani hidup dengan kondisi sakit dipengaruhi oleh kepercayaan mereka akan adanya Tuhan. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pernyataan bahwa ibadah yang dilakukan secara khidmat sering menimbulkan perasaan tenteram, mantap, dan tabah, serta tak jarang pula menimbulkan perasaan seakan-akan mendapatkan bimbingan dalam melakukan tindakan-tindakan penting. Menjalani hidup sesuai dengan tuntutan agama memberikan corak penghayatan bahagia dan bermakna bagi si pelaku.⁴⁷

Hasil yang bertentangan dengan pernyataan tersebut juga ditemui pada penelitian ini. Pada salah satu partisipan, perasaan tidak terima terhadap penyakitnya membuat ia tidak lagi mempercayai manfaat ibadah dan doa. Ia merasa ibadah yang ia lakukan tidak memberikan perubahan pada keadaannya.

Hasil lain yang didapatkan dari penelitian ini adalah kedua partisipan merasa bahwa melakukan aktivitas merupakan sebuah hal yang penting bagi mereka. Adanya aktivitas merupakan bentuk pengalihan perhatian dari penyakit yang diderita oleh kedua partisipan. Selain itu, keduanya juga merasa bahwa aktivitas yang mereka lakukan membuat mereka merasa dihargai oleh orang lain dan merasa berarti. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa melalui karya dan kerja kita dapat menemukan arti hidup dan menghayati kehidupan secara bermakna. Pekerjaan merupakan sarana yang memberikan kesempatan untuk menemukan dan mengembangkan makna hidup.⁴⁸

Selanjutnya, pada salah satu partisipan juga ditemukan bahwa leukemia yang ia derita dirasakan sebagai sebuah hal yang positif. Adanya leukemia membuat ia berubah menjadi individu yang lebih baik. Leukemia yang ia derita juga membuat ia dapat lebih menghargai hal-hal yang terjadi di sekitarnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa makna hidup bisa ditemukan saat kita dihadapkan pada situasi yang tidak membawa harapan, saat kita dihadapkan pada nasib yang tidak bisa diubah.⁴⁹ Namun, hal yang bertentangan juga ditemukan pada penelitian ini, di mana salah satu partisipan tidak menemukan manfaat positif dari penyakit yang ia derita.

Manfaat positif yang didapat oleh partisipan dari penyakitnya disebabkan adanya penerimaan kematian yang harus dihadapi oleh partisipan. Pada partisipan yang dapat menerima kematiannya diketahui bahwa ia mendapatkan manfaat positif dari penyakitnya. Sedangkan pada partisipan yang tidak dapat menerima kematiannya, hal yang sebaliknya terjadi. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian pada remaja yang dihadapkan pada kematian. Terdapat dua cara untuk menghadapinya, yaitu dengan memanfaatkan kehidupan

mereka atau sebaliknya, yaitu bertingkah laku selayaknya saat mereka masih anak-anak.⁵⁰ Kedua cara tersebut tampak pada kedua partisipan dalam penelitian ini.

Adanya perbedaan dalam cara kedua partisipan menghadapi kematian juga dipengaruhi oleh cara keluarga memperlakukan mereka. Pada partisipan yang berada pada tahap *acceptance*, diketahui bahwa keluarga, khususnya orang tua, tidak memberikan perlakuan yang berbeda dengan sebelum ia menderita leukemia. Hal yang bertentangan ditemukan pada partisipan yang berada pada tahap *anger*. Pada partisipan ini, didapatkan bahwa orang tuanya memperlakukan ia secara istimewa dan berbeda dibandingkan dengan sebelum ia menderita leukemia.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan terhadap remaja yang harus menghadapi kematian orang tua mereka. Remaja yang menghadapi kematian orang tua mereka akan mendapatkan perlakuan selayaknya anak-anak oleh orang dewasa. Mereka tidak akan diberikan tanggung jawab apa pun, tidak diikutsertakan dalam pengambilan keputusan dalam keluarga, dan tidak diikutsertakan dalam beberapa aktivitas.⁵¹

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan pertama adalah kurangnya penelitian mengenai makna hidup pada remaja. Untuk itu, peneliti merasakan kurangnya hal yang menjadi penambah data sebagai latar belakang penelitian. Kelemahan kedua yang dihadapi peneliti adalah kurangnya partisipan yang dapat turut serta membantu peneliti. Hal ini dikarenakan tidak tersedia banyak partisipan yang seseuai dengan kriteria penelitian. Untuk itu, peneliti hanya dapat menggunakan dua orang partisipan dalam penelitian ini. Sedikitnya jumlah partisipan membuat peneliti merasa data yang didapatkan belum mencapai titik saturasi. Hal lain yang disadari peneliti adalah kurangnya kemampuan peneliti dalam melakukan wawancara. Hal ini dirasakan oleh peneliti ketika harus menggali data yang dibutuhkan dari partisipan. Hal tersebut terjadi khususnya pada salah satu partisipan yang tidak mudah terbuka kepada orang lain.

SARAN

Saran metodologis yang dapat diberikan peneliti untuk kemajuan penelitian adalah:

1. Menambah jumlah partisipan penelitian agar data yang didapatkan lebih beragam.
2. Peneliti menggali informasi melalui *significant others* partisipan untuk melengkapi data penelitian.

Saran praktis yang dapat diberikan oleh peneliti adalah:

1. Media memberikan informasi mengenai keadaan psikologis remaja penderita leukemia agar masyarakat

lebih memahami kondisi mereka.

2. Remaja penderita leukemia memiliki perkumpulan dengan teman-teman yang seusia dan memiliki penyakit yang sama dengan mereka agar sesama penderita dapat bertukar pengalaman, memberikan dukungan, dan memberikan informasi-informasi yang penting bagi penderita leukemia.
3. Tersedianya psikolog di rumah sakit, khususnya di bangsal anak, dapat membantu anak-anak agar secara psikologis tetap memiliki keinginan untuk menjalani pengobatan di rumah sakit. ❖

DAFTAR PUSTAKA

1. Blair, R.G. (2004). Helping Older Adolescents Search For Meaning in Depression. *Journal of Mental Health Counseling*, Vol 26, Iss.4; pg 333, 15 pg
2. Bastaman. (2007). *Logoterapi Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada
3. Blair, R.G. (2004). Helping Older Adolescents Search For Meaning in Depression. *Journal of Mental Health Counseling*, Vol 26, Iss.4; pg 333, 15 pg
4. Triana, N. (2008). *Cegah Buah Hati Terkena Kanker*. www.jurnalnasional.com
5. *Awasi Gejala Leukemia Pada Anak*. (2008). www.suarapembaruan.com
6. Sarafino, E.P. (1994). *Health Psychology Biopsychosocial Interactions* (2nd ed.). Canada: John Wiley & Sons, Inc.
7. Tobias, J. (1995). *Cancer What Every Patient Needs to Know*. London : Bloomsbury
8. Sarafino, E.P. (1990). *Health Psychology Biopsychosocial Interactions*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
9. Taylor, S.E. (1999). *Health Psychology* (4th ed.). New York : McGraw-Hill
10. Taylor, S.E. (1999). *Health Psychology* (4th ed.). New York : McGraw-Hill
11. Wallander, J.L. & Koot, H.M. (2001). *Quality Of Life In Child and Adolescent Illness*. New York : Brunner-Routledge
12. Papalia, D.E., Olds, S.W., Feldman, R.D. (2004). *Human Development* (9th ed.). New York: McGraw-Hill
13. Taylor, S.E. (1995). *Health Psychology* (3rd ed.). Singapore : McGraw-Hill Book Co.
14. Cavusoglu, H. (2001). Self Esteem in Adolescence: A Comparison of Adolescents with Diabetes Melitus and Leukaemia. *Journal of Pediatric and Nursing*, Vol.27, Iss.4, 355-363.
15. McDougal, S. (1997). *Children With Cancer; Effects and Educational Implications*. December 11, 1997. Indiana University. <http://www.acor.org>
16. Siswono. (2004). *10% Kematian Anak Akibat Kanker*. www.gizi.net
17. Noppe, I.C., & Noppe, L.D. (2004). Adolescents Experience with Death : Letting Go of Immortality. *Journal of Mental Health Counseling*, Vol 26, pages 146-167
18. Blair, R.G. (2004). Helping Older Adolescents Search For Meaning in Depression. *Journal of Mental Health Counseling*, Vol 26, Iss.4; pg

333. 15 pg
19. Bastaman. (2007). *Logoterapi Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada
 20. Frankl, V.E. (2004). *Man's Search For Meaning : Mencari Makna Hidup Hakikat Kehidupan, Makna Cinta, Makna Penderitaan* (Lala Hermawati Dharma, Penerjemah.). Bandung: Nuansa
 21. Bastaman. (2007). *Logoterapi Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada
 22. Bastaman. (2007). *Logoterapi Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada
 23. Bastaman. (2007). *Logoterapi Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada
 24. Bastaman. (2007). *Logoterapi Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada
 25. Frankl, V.E. (2004). *Man's Search For Meaning : Mencari Makna Hidup Hakikat Kehidupan, Makna Cinta, Makna Penderitaan* (Lala Hermawati Dharma, Penerjemah.). Bandung: Nuansa
 26. Bastaman. (1996). *Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta : Paramadina
 27. Papalia, D.E., Olds, S.W., Feldman, R.D. (2004). *Human Development* (9th ed.). New York: McGraw-Hill
 28. Papalia, D.E., Olds, S.W., Feldman, R.D. (2004). *Human Development* (9th ed.). New York: McGraw-Hill
 2. O'Dea, J.A & Abraham, S. (1999). *Onset of Disordered Eating Attitudes and Behaviors in Early Adolescence : Interplay of Pubertal Status, Gender, Weight, and Age*. *Adolescence, Academic Research Library*; 34, 136, pages 671
 30. Sarafino, E.P. (1990). *Health Psychology Biopsychosocial Interactions*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
 31. Tobias, J. (1995). *Cancer What Every Patient Needs to Know*. London : Bloomsbury
 32. Dimatteo, R.M & Martin, L.R. (2002). *Health Psychology*. Boston : Allyn and Bacon
 33. Aiken, L.R. (1994). *Dying, Death and Bereavement* (3rd ed.). Needham Heights : Allyn and Bacon
 34. Dickenson, D., & Johnson, M. (1993). *Death, Dying, and Bereavement*. London : SAGE Publication
 35. Wallander, J.L. & Koot, H.M. (2001). *Quality Of Life In Child and Adolescent Illness*. New York : Brunner-Routledge
 36. Noppe, I.C., & Noppe, L.D. (2004). Adolescents Experience with Death : Letting Go of Immortality. *Journal of Mental Health Counseling*, Vol 26, pages 146-167
 37. Bastaman. (1996). *Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta : Paramadina
 38. Bastaman. (1996). *Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta : Paramadina
 39. Bastaman. (2007). *Logoterapi Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada
 40. Frankl, V.E. (2004). *Man's Search For Meaning : Mencari Makna Hidup Hakikat Kehidupan, Makna Cinta, Makna Penderitaan* (Lala Hermawati Dharma, Penerjemah.). Bandung: Nuansa
 41. Bastaman. (1996). *Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta : Paramadina
 42. Frankl, V.E. (2004). *Man's Search For Meaning : Mencari Makna Hidup Hakikat Kehidupan, Makna Cinta, Makna Penderitaan* (Lala Hermawati Dharma, Penerjemah.). Bandung: Nuansa
 43. Tobias, J. (1995). *Cancer What Every Patient Needs to Know*. London : Bloomsbury
 44. Frankl, V.E. (2004). *Man's Search For Meaning : Mencari Makna Hidup Hakikat Kehidupan, Makna Cinta, Makna Penderitaan* (Lala Hermawati Dharma, Penerjemah.). Bandung: Nuansa
 45. Frankl, V.E. (2004). *Man's Search For Meaning : Mencari Makna Hidup Hakikat Kehidupan, Makna Cinta, Makna Penderitaan* (Lala Hermawati Dharma, Penerjemah.). Bandung: Nuansa
 46. Bastaman. (1996). *Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta : Paramadina
 47. Bastaman. (1996). *Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta : Paramadina
 48. Bastaman. (2007). *Logoterapi Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada
 49. Frankl, V.E. (2004). *Man's Search For Meaning : Mencari Makna Hidup Hakikat Kehidupan, Makna Cinta, Makna Penderitaan* (Lala Hermawati Dharma, Penerjemah.). Bandung: Nuansa
 50. Dickenson, D., & Johnson, M. (1993). *Death, Dying, and Bereavement*. London : SAGE Publication
 51. Noppe, I.C., & Noppe, L.D. (2004). Adolescents Experience with Death : Letting Go of Immortality. *Journal of Mental Health Counseling*, Vol 26, pages 146-167